

Representasi Peran Gender Dalam Film *The Incredibles 2*

Maulidya Putri Setiawan, Desi Yoanita, & Megawati Wahjudianata, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Maulidyaputri07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran peran gender dalam film *The Incredibles 2*. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske. Kode-kode televisi John Fiske memiliki 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan tanda dan lambang dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa tokoh perempuan merupakan tokoh yang mampu berperan di sektor publik. Begitu dengan tokoh laki-laki yang juga mampu berperan dalam dektor domestik. Selain itu ditampilkan pula bahwa tokoh pria maupun wanita dalam beberapa adegan di film ini melakukan peran ganda.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Kode-kode Televisi, Peran Gender.

Pendahuluan

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), gender juga sering dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi, padahal pengertian gender tidak semata-mata demikian. Identitas gender memang muncul selaras saat manusia tersebut lahir, hal ini yang membuat gender menjadi identik dengan jenis kelamin. Tetapi berbeda dengan jenis kelamin, gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non-biologis lainnya (Rokhmansyah, 2016, p. 1-3).

Peran gender secara tidak langsung ditanamkan pada anak-anak melalui keluarga, lingkungan serta media massa seperti televisi dan film. Para sosiolog menekankan bagaimana proses pemilahan yang dimulai dalam keluarga dihadapkan pada aspek lain dalam masyarakat, seperti konsep gender yang dipaparkan dalam media massa (Henslin, 2007, p. 75). Isu-isu tentang penyetaraan gender memang selalu menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan non-akademisi dari zaman ke zaman. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetriska, dan mengasuh anak. Sebaliknya pekerjaan publik seperti mencari nafkah di luar rumah dan melindungi keluarga menjadi tugas laki-laki (Rokhmansyah, 2016, p. 9).

Jika dulu peran laki-laki dalam keluarga dianggap hanya sebatas mencari nafkah, pandangan seperti pun lambat laun kian bergeser. Di mana para laki-laki sudah mulai banyak terlibat dengan urusan mengasuh anak. Hingga munculnya fenomena mengenai sosok laki-laki (ayah) yang menggantikan peran istrinya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga. Fenomena ayah rumah tangga ini menurut psikologi anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo semakin berkembang dalam lima tahun terakhir di Indonesia. Fenomena ini sering dianggap sebagai hal yang tidak lumrah di mata masyarakat (Salbiah, 2018). Putu Chandra sosiolog keluarga menyebutkan bahwa beberapa persoalan yang dihadapi oleh keluarga yang memiliki “ayah rumah tangga”, yaitu mereka kerap mendapatkan sanksi sosial. Sanksi sosial tersebut berupa komentar hingga sindiran (Pradinantia, 2019).

Saat ini perempuan memang sudah mendapatkan hak untuk bekerja dibandingkan dengan sejarah masa lampau. Tetapi masih saja terjadi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Selain fenomena ayah rumah tangga, terdapat fenomena lain yang kembali menyinggung isu peran gender dalam masyarakat, yaitu mengenai bagaimana perempuan sulit mencapai posisi pengambil keputusan dalam lingkungan pekerjaan. Dalam sebagian besar perusahaan posisi perempuan dianggap sebagai penyokong, bukan sebagai pekerja utama. Sehingga seringkali terjadi kesenjangan pendapatan/gaji bagi perempuan dan laki-laki di dunia kerja (Melati, 2019).

Dinamika peran gender yang sering kali menjadi berbincangan ini juga dianggap menarik oleh para pembuat film, sehingga melalui film para sutradara maupun pembuat naskah menyalurkan pesan (value) maupun ideologi baru yang terjadi di kehidupan masa kini kepada masyarakat luas. Para pembuat film juga berlomba untuk menyuguhkan film-film yang menarik dengan merepresentasikan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Media film merupakan reproduksi dari dunia nyata (Sutrisno et al., 2005, p. 100).

Harus kita akui, hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006, p. 126-128).

Film dapat membentuk persepsi sosial melalui karakter favorit anak-anak. Film yang ditonton saat masa pertumbuhan anak-anak dapat terus melekat dalam ingatan anak tersebut selama hidupnya (Dunn, 2018).

Film dan kartun *Disney* dikenal dan dicintai di seluruh dunia. *Disney* juga memproduksi serial-serial anak yang mengusung tema peran ganda seperti serial *Miles from Tomorrowland* dan *Doc McStuffins*. *Disney Pixar* juga kembali meluncurkan film animasi *The Incredibles 2* pada tahun 2018 lalu yang kemudian disambut baik oleh penonton dan kritikus film (VOA, 2018).

Dalam film *The Incredibles 2* ini memunculkan suatu konsep yang sesuai dengan fenomena ayah rumah tangga yang semakin marak terjadi saat ini (Sukardi, 2018), yaitu tentang sosok ibu atau istri yang memegang kendali untuk bekerja dan sosok

ayah atau suami yang mengatur urusan rumah tangga. Tapi pertukaran peran gender yang ada dalam film ini berdasarkan pada persetujuan dari kedua belah pihak yaitu sang ayah dan ibu. Keistimewaan dari film *The Incredibles 2* terdapat di dalam *switch gender roles* yang digambarkan pada *Mr. Incredibles* dan *Mrs. Elasticgirl*. Selain itu ditampilkan juga karakter penjahat wanita Evelyn Deavor yang nantinya akan menjadi dalang dari konflik besar yang ada dalam film ini. Film animasi *The Incredibles 2* menampilkan sentuhan konflik sehari-hari keluarga yang disebabkan oleh pertukaran peran gender yang dilakukan oleh Bob (ayah) dan Helen (ibu). Dalam hal ini pertukaran peran tersebut terjadi karena adanya permintaan dari pihak eksternal yaitu Winston Deavor sebagai pimpinan perusahaan telekomunikasi DEVTECH. Menurut Winston dengan tampilnya Helen (*Elasticgirl*) sebagai pahlawan super yang dapat melakukan tugasnya dengan meminimalisir kerusakan pada kota, berbeda dengan Bob yang sering kali melakukan tugasnya dengan dampak kerusakan yang lebih tinggi dibandingkan Helen.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Sobur, 2012).

Representasi itu sendiri adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah tanda dan simbol. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat yaitu film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006, p. 127-128). Hampir sama dengan konsep film animasi *superhero* yang ada sekarang, film ini juga diproduksi untuk menarik minat anak-anak diseluruh dunia. Meski begitu film ini memiliki makna tersembunyi yang disampaikan dalam setiap *scene*-nya.

Peneliti akan menggunakan metode Semiotika untuk menganalisis representasi peran gender yang disampaikan melalui film *The Incredibles 2*. Hal ini karena film terdiri dari kombinasi tanda dalam gambar dan suara. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Sistem Semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda yang ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Selain itu subjek penelitian semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* tanda-tanda dan berdasarkan pada *signs system (code)* sistem tanda (Sobur, 2006).

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Komunikasi massa berasal dari

perkembangan kata *media of mass communication* (Nurudin, 2014, p. 4). Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Melalui definisi ini dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi. Film juga merupakan media hiburan yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan radio media massa lainnya. Film memiliki kekuatan dalam audio visual yang dapat mempengaruhi emosi dari penonton.

Peran Gender dalam Film

Hingga saat ini dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga peran gender digunakan sebagai pedoman untuk laki-laki maupun perempuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harris dalam Ridwan (2014, p. 3) peran gender bagi pria modern ditandai dengan keterampilan intelektual, dan interpersonal, memiliki kedekatan emosional dengan perempuan, tidak mudah marah, dan memiliki kontrol terhadap perilaku. Harris mengklasifikasikan peran gender pria ke dalam 5 kategori utama, yaitu *standart beares, workers, lovers, dan rugged individuals*.

Sama seperti laki-laki, perempuan juga biasa “berpedoman” pada peran gender untuk bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Moser (1993) peran gender perempuan tersebut memiliki 3 macam, yaitu sebagai berikut:

- Peran Reproduksi : Peran ini memiliki kaitan dengan cara perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga serta seluruh anggota keluarganya. Hal ini termasuk dengan merawat anak-anak, mempersiapkan kebutuhan makanan dan air, serta menjaga kesehatan anggota keluarganya.
- Peran Produktif : Peran ini berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah. Biasanya peran ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan.
- Peran Masyarakat : Peran ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Peran ini juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat adalah tipikal pekerjaan sukarela yang biasa dilakukan perempuan untuk mengisi waktu luang. Sedangkan peran politik masyarakat lebih dominan dilakukan oleh laki-laki, karena laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan di ranah publik. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini banyak perempuan yang memiliki ruang dalam ranah politik.

Memang peran gender bagi perempuan saat ini tidak sama seperti dulu, sekarang perempuan memiliki hak istimewa dan dianggap dapat memerankan peran laki-laki meskipun kadang label stereotipe masih terus muncul dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat secara umum maskulin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas laki-laki (bersifat jantan; kelaki-lakian) dan berperilaku seperti laki-laki. Label maskulin umumnya tidak hanya dilabelkan pada individu berjenis kelamin laki-laki saja, tetapi juga

kepada perempuan yang memiliki pribadi dan berperilaku layaknya laki-laki. Sedangkan feminin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas perempuan dan berperilaku seperti perempuan. Konstruksi kedua sifat ini membawa dampak pada peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan mengasuh anak yang dianggap selaras dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah diluar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki (Rokhmansyah, 2016, p. 8-9)

Representasi

Menurut Hall (Hall, 2013, p.2), representasi merupakan produksi makna lewat bahasa. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota bagian suatu kebudayaan. Selain itu representasi diartikan sebagai suatu kegiatan pemaknaan dan pemahaman tanda yang ditangkap panca indra kemudian diutarakan kembali dalam bentuk bahasa dan mengomunikasikannya.

Semiotika

Menurut Hall (Hall, 2013, p.2), representasi merupakan produksi makna lewat bahasa. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota bagian suatu kebudayaan. Selain itu representasi diartikan sebagai suatu kegiatan pemaknaan dan pemahaman tanda yang ditangkap panca indra kemudian diutarakan kembali dalam bentuk bahasa dan mengomunikasikannya.

Kode – Kode Televisi

Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dikategorisasikan dalam tiga level, yaitu:

- a. Level Realitas (*reality*)
Level realitas meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi)
- b. Level Representasi (*representation*)
Level representasi yang akan dilihat dalam penelitian ini meliputi kamera (*camera*), musik (*music*) dan suara (*sound*)
- c. Level Ideologi (*ideology*)
Level ideologi meliputi *individualism* (individualism), *patriarchy* (patriarki), *liberalism* (liberalisme), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), *familialisme*, *bapakisme*, *ibuisme*

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode semiotika milik John Fiske. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Kode-kode tersebut akan diteliti dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film animasi *The Incredibles 2*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi peran gender yang ada dalam film tersebut.

Analisis Data

Tanda tanda dalam tataran gambar bergerak (film) tersebut telah dikombinasikan menjadi kode-kode. Untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari komunikator ke komunikan (penonton). Tanda – tanda tersebut dikategorikan menjadi tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Oleh karena objek dari penelitian ini adalah cerita yang terdapat dalam film *The Incredibles 2*, meliputi gambar dan suara yang terdapat dalam film tersebut. Konstruksi peran gender yang disampaikan dalam setiap *scene* penampilan karakter, dialog, dan suara dari tokoh film.

Temuan Data

Dalam film *The Incredibles 2* diperlihatkan bahwa laki-laki yang dianggap sebagai tokoh maskulin juga dapat melakukan tugas dan tanggung jawab dalam ranah domestic, begitu juga dengan tokoh perempuan yang dianggap sebagai tokoh feminine ternyata dapat memiliki sifat maskulin dan mampu beraktifitas



dalam sektor publik.

Gambar 1. Helen berangkat bekerja dalam sebuah misi, sedangkan Bob bertugas untuk merawat anak-anak

Analisis dan Interpretasi

Pria sebagai Tokoh Maskulin yang Berperan Melindungi

Pada beberapa *scene* ditampilkan bahwa Bob merupakan seorang ayah yang bertanggung jawab untuk melindungi anggota keluarganya. Seorang ayah adalah pelindung dan merupakan tokoh otoritas dalam keluarga (Gunarsa, 2008, p. 37). Menurut Rokhmansyah penggambaran pribadi dengan kondisi tubuh atletis, besar dan tegap, berotot, tinggi, bersuara tinggi serta kuat merupakan penggambaran yang sesuai dengan maskulinitas (2016, p. 11). Kondisi fisik Bob dalam film ini mencerminkan stereotip maskulin yang selama ini ada dalam masyarakat. Sebagai seorang pahlawan super, Bob merupakan pribadi yang berusaha untuk melakukan kebaikan dan berusaha untuk memperbaiki dunia. Kategori peran gender *standart bearer* direpresentasikan dalam karakter Bob yang cenderung untuk mengabdikan diri pada kebaikan dan berprofesi sebagai pahlawan super.

Pria Dapat Beraktifitas di Sektor Domestik

Bob mulai menunjukkan aktifitasnya dalam lingkungan domestic. Bob bertanggung jawab atas kebersihan rumah serta kebutuhan makan serta sekolah anak-anak. Dalam beberapa *scene* menandakan bahwa Bob memiliki pengetahuan tentang pekerjaan rumah tangga dan hal-hal lain yang berhubungan dengan “dapur”.

Perempuan Sebagai Tokoh Feminin yang Memiliki Sifat Maskulin

Helen digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kondisi fisik seksi, cantik, dan mungil. Pada beberapa *scene* dalam film ini diperlihatkan bahwa Helen juga memiliki sifat-sifat yang mendukung stereotip masyarakat terhadap gender feminin. Seperti sifat penuh kasih terhadap anak-anaknya, sifat simpati terhadap para *superhero* lain yang juga memperjuangkan keadilan, sifat sentimental saat akan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu kepada Bob, serta sifat mudah bersosialisasi pada partner kerjanya. Hal ini tidak terjadi pada Helen saja, pemeran Evelyn juga digambarkan sebagai sosok feminin melalui kondisi fisiknya tetapi Evelyn juga memiliki sifat maskulin.

Perempuan Mampu Beraktifitas dalam Sektor Publik

Helen dan Evelyn digambar sebagai tokoh yang mandiri. Selain itu Helen merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian serta disegani oleh *audience*. Helen juga memperlihatkan sikap berani dan angkuh sebagai *superhero*. Sedangkan Evelyn digambarkan sebagai wanita kuat dan memiliki pengaruh dalam film ini.

Dinamika Peran Gender Berawal dari Kesepakatan Bersama

Penyebab awal terjadinya dinamika peran gender dalam film ini berawal dari faktor eksternal yaitu Winston sebagai pimpinan dari DEVTECH yang menawarkan untuk membantu kesejahteraan hidup keluarga para pahlawan super. Winston memilih Helen karena Helen dilihat dapat bekerja lebih efisien dibanding

dengan Bob. Pada awalnya kondisi ini tidak membuat Helen nyaman, karena harus meninggalkan anak-anaknya. Tapi demi kelangsungan hidup keluarganya agar dapat lebih baik, Helen pun akhirnya setuju dengan tawaran dari Winton.

Peran Ganda Karakter Mr. Incredibles, Elasticgirl, dan Evelyn Deavor dalam The Incredibles 2

Awal mula terjadinya dinamika gender dalam film ini bukanlah sesuatu yang direncanakan secara matang, tetapi merupakan hal yang muncul tiba-tiba karena adanya situasi yang mengharuskan cara hidup mereka berubah. Selain memperlihatkan pertukaran peran gender, kedua karakter utama dalam film *The Incredibles 2* (Helen dan Bob) juga memperlihatkan bentuk dari peran ganda.

Dalam film ini Evelyn diperlihatkan sebagai kaki tangan Winston. Sehingga karakter Evelyn sering kali berada di samping Winston atau di tempat-tempat yang tidak seberapa terlihat. Berbeda dengan Winston yang digambarkan sebagai pemimpin dari DEVTECH. Sosok Evelyn digambarkan berbeda. Hingga saat Evelyn menampilkan jati dirinya sebagai dalang kejahatan ia mulai memperlihatkan bahwa dirinya bukanlah “anak buah” Winston, melainkan karakter yang menciptakan segala kebutuhan dari perusahaan. Padahal perempuan seringkali ditampilkan sebagai “kaki tangan” atau sebagai karakter yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Dalam Pusat Studi Perempuan di Televisi dan Film mencatat terdapat kelangkaan film dengan peran utama perempuan (CNN Indonesia, 2015). Sedangkan dalam film ini Evelyn muncul menjadi karakter penjahat perempuan utama yang merupakan “otak” dari kejahatan yang terjadi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana representasi peran gender dalam film *The Incredibles 2* diperlihatkan.

Peran gender yang dimunculkan dalam ini adalah pihak perempuan memiliki tempat yang setara dengan pria, yaitu memiliki kesempatan untuk bekerja dan mengemban tugas dalam area publik. Pada pola perilaku dan aktivitas, tokoh perempuan bahkan dapat memerankan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yaitu berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai tokoh yang bekerja dalam sektor publik. Hal ini terjadi dikarenakan tokoh perempuan dalam film ini dikonstruksikan sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan meskipun terkadang pola pikir mereka masih berdasar pada emosi. Sedangkan tokoh pria dalam film ini dikonstruksikan sebagai sosok yang lebih menganut ideologi liberalism, hal ini disebabkan karena tokoh pria memberikan kebebasan pada tokoh perempuan untuk memutuskan sesuatu. Pada ideologi tersebut menjunjung tinggi kesetaraan dan kebebasan individu. Tokoh pria dalam film ini memang masih memiliki sifat-sifat maskulin tetapi pola pikirnya masih sangat rasional dan diperlihatkan sebagai sosok yang dapat mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Tokoh pria diperlihatkan masih memenuhi kategori *male gender role standart bearer* dan *lovers*. Karena tokoh pria juga masih bertanggungjawab pada perannya untuk

menjaga dan melindungi keluarganya serta pribadi yang berusaha untuk memperbaiki dunia. Tetapi tokoh pria juga ditampilkan dapat memerankan peran dalam sektor publik seperti memasak dan mengurus kebutuhan anak-anak.

Terkait dengan peran gender dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, dapat diketahui bahwa tokoh perempuan merupakan tokoh yang masih bertanggung jawab dengan tugasnya merawat anak meskipun ia juga memiliki peran pada sektor publik. Begitu juga dengan tokoh pria, yang memiliki tanggung jawab sebagai pelindung keluarga ternyata bisa melakukan peran pada sektor domestik. Meskipun tokoh pria ditampilkan memiliki konflik internal dalam melakukan peran pada sektor domestik. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesetaraan peran gender yang ditampilkan pada kehidupan masyarakat sekarang. Peran ganda tersebut terjadi dikarenakan faktor eksternal yang mengharuskan tokoh untuk bisa melakukan peran diluar zona mereka.

Peneliti menyarankan pada penelitian berikutnya, bahwa topik mengenai peran gender ini masih dapat terus berkembang. Hal ini dapat terjadi karena dinamika peran gender akan terus terjadi, dan memungkinkan munculnya kondisi sosial yang berbeda dibandingkan dengan saat ini. Sehingga dapat melakukan penelitian serupa mengenai peran gender dalam media massa (film) yang dapat menampilkan adanya penggambaran peran gender kedepannya.

Daftar Referensi

- Dunn, C. (2018, November 8). Gender roles in animated films: Applying feminist film theory to 'the incredibles' and 'princess mononoke'. *ReelRundown*. Retrieved from Animated Films: <https://reelrundown.com/animation/Gender-Roles-in-Animated-Films>
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies: Suatu pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: 2007.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hall, S. (2013). *Representasi*. Los Angeles: Sage Publication.
- Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan pendekatan membumi*, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melati, N. K. (2019, Januari 19). Apa kabar pekerja perempuan indonesia?. Beranda. DW. Retrieved from DW: <https://www.dw.com/id/apa-kabar-pekerja-perempuan-indonesia/a-47056984>
- Moser, C. O. (1993). *Gender planning and development - theory; practice and training*. New York: Routledge.
- Nurudin. (2014). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peran perempuan di Hollywood masih dikesampingkan. (2015, Februari 22). Berita Film. *CNN Indonesia*. Retrieved from CNN: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150222024112-220-33832/peran-perempuan-di-hollywood-masih-dikesampingkan>

- Pradinantia, I. (2019, Maret 08). Fenomena bapak (rela mengurus) rumah tangga, bukti perempuan makin setara?. Hiburan & Gaya Hidup. *Merahputih*. Retrieved from merahputih: <https://merahputih.com/post/read/fenomena-bapak-rumah-tangga>
- Ridwan. (2014). Male gender role pada karakter superhero dalam film produksi Marvel studios. *Jurnal E-Komunikasi*, 3.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Salbiah, N. A. (2018, Juli 25). 3 Kondisi unik jadi fenomena keluarga zaman now. Lifestyle. *Jawapos*. Retrieved from Jawapos.com: <https://www.jawapos.com/lifestyle/25/07/2018/3-kondisi-unik-jadi-fenomena-keluarga-zaman-now/>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, M. (2018, Juli 24). Fenomena ayah rumah tangga di Indonesia, ini kata psikolog. *Okelifestyle*. Retrieved from Family: <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/07/24/196/1926759/fenomena-ayah-rumah-tangga-di-indonesia-ini-kata-psikolog>
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-teks kunci estetika: Filsafat seni*. Yogyakarta: Galangpress.
- Incredibles-2 pecahkan rekor pencapaian film animasi (2018, Juni 18). *VOA*. Retrieved from Berita: <https://www.voaindonesia.com/a/incredibles-2-pecahkan-rekor-pencapaian-film-animasi/4443241.html>